

Toponimi Dusun-Dusun di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang

Toponymy of Hamlets in Wanurejo Village, Borobudur District, Magelang Regency

Ahmad Nafi'ul Walid¹, Vina Hidayah²

^{1,2}Universitas Gadjah Mada

ahmadnafiulwalid1995@mail.ugm.ac.id, vinahidayah@mail.ugm.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 19 Juli
2024

Direvisi: 31
Agustus 2024
Disetujui: 5
September 2024

Kata Kunci

toponimi
dusun
wanurejo
magelang

Keywords

toponymy
hamlets
wanurejo
magelang

ABSTRAK

This research aims to reveal and explain the aspects behind the naming of hamlets in Wanurejo Village, Borobudur District, Magelang Regency. This research also wants to explore the historical and socio-cultural context in the naming of hamlets in Wanurejo Village, Borobudur District, Magelang Regency. Thus, the formulation of this research problem includes exploring the language forms and aspects behind the naming of hamlets in Wanurejo Village, Borobudur District, Magelang Regency. This research uses a qualitative descriptive approach with interview techniques with traditional leaders to obtain in-depth information. Through a qualitative descriptive approach, this research highlights the significance of toponymy in understanding local identity and cultural heritage of local communities. Based on the results of data analysis, this research reveals that there are three categories of hamlet names in Wanurejo Village based on their morphological process, namely polymorphemic base words with affixes, polymorphemic two base words, and polymorphemic two base words with affixes. The category of hamlet names in Wanurejo Village, Borobudur District, Magelang Regency includes two aspects, namely the embodiment aspect and the social aspect.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menjelaskan aspek-aspek yang melatar belakangi penamaan dusun-dusun di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. Penelitian ini juga ingin menggali konteks historis dan sosial budaya dalam penamaan dusun-dusun di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini meliputi penelusuran bentuk bahasa dan aspek-aspek yang melatar belakangi penamaan dusun di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara terhadap tokoh adat untuk memperoleh informasi yang mendalam. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menyoroti signifikansi toponimi dalam memahami identitas lokal dan warisan budaya masyarakat setempat. Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini mengungkapkan bahwa nama-nama dusun di Desa Wanurejo terdapat tiga kategori berdasarkan proses morfologisnya, yaitu polimorfemis kata dasar berimbuhan, polimorfemis dua kata dasar, dan polimorfemis dua kata dasar berimbuhan. Adapun kategori nama-nama dusun di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang mencakup dua aspek, yaitu aspek perwujudan, dan aspek kemasyarakatan.



Copyright (c) 2024 Ahmad Nafi'ul Walid, Vina Hidayah

1. Pendahuluan

Toponimi atau ilmu yang mempelajari nama-nama tempat, merupakan salah satu cabang kajian dalam linguistik yang memiliki peran penting dalam memahami sejarah, budaya, dan identitas suatu wilayah. Toponimi merupakan perkembangan dari kajian onomastika. Hough (2016) mengatakan bahwa ilmu tentang nama disebut dengan onomastika. Kajian tersebut meliputi berbagai aspek nama baik nama orang, instansi, dan nama tempat. Selain itu, Ullaman (2016) menyatakan bahwa kajian yang berkaitan nama disebut dengan onomastika. Berdasarkan pernyataan kedua ahli di atas dapat dikatakan bahwa penelitian tentang nama baik nama orang, tempat, instansi, jalan, dan lain sebagainya termasuk kajian onomastika. Hal itu sesuai dengan asal kata toponimi yang berasal dari bahasa Yunani, *topos* dan *onoma* yang masing-masing memiliki arti 'tempat' dan 'nama'. Dengan kata lain, toponimi spesifik mengkaji asal usul nama tempat. Di Indonesia, toponimi memiliki kedudukan yang penting karena mencerminkan keragaman budaya dan sejarah yang kaya di setiap daerah.

Salah satu wilayah yang menarik untuk diteliti dari aspek toponimi adalah dusun-dusun di Desa Wanurejo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Penelitian ini menjadi relevan mengingat pentingnya memahami asal-usul nama tempat sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya dan identitas lokal. Desa Wanurejo dikenal sebagai salah satu desa wisata yang berada di kawasan Candi Borobudur, salah satu situs warisan dunia yang terkenal. Dusun-dusun di Desa Wanurejo memiliki sejarah dan budaya yang kaya, yang tercermin dalam nama-nama dusunnya. Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih lanjut mengingat adanya pergeseran dan perubahan yang mungkin terjadi seiring waktu, baik dari segi sosial, budaya, maupun politik.

Penelitian terkait toponimi di Indonesia sudah banyak dilakukan. Misalnya, penelitian oleh Suhardi (2018) yang meneliti toponimi di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, mengungkap bahwa nama-nama tempat sering kali mengandung informasi sejarah dan budaya yang penting. Suhardi menemukan bahwa banyak nama tempat yang berasal dari peristiwa sejarah, tokoh penting, atau ciri khas geografis wilayah tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa toponimi dapat menjadi sumber informasi yang kaya tentang masa lalu suatu wilayah dan bagaimana masyarakat setempat berinteraksi dengan lingkungannya.

Sementara itu, Prasetya (2017) dalam penelitiannya di Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten, menunjukkan bahwa perubahan nama tempat sering kali disebabkan oleh faktor politik dan perubahan administrasi. Prasetya mencatat bahwa perubahan administrasi, seperti pemekaran wilayah atau penggabungan desa, sering kali diikuti dengan perubahan nama tempat untuk mencerminkan perubahan tersebut. Faktor politik, seperti kebijakan pemerintah atau perubahan kekuasaan, juga dapat mempengaruhi nama-nama tempat.

Penelitian ini menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks sosial-politik dalam studi toponimi.

Penelitian lain oleh Hartono (2016) di Kabupaten Bantul, Yogyakarta, menunjukkan bahwa nama-nama tempat juga dapat mencerminkan sistem kepercayaan dan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Hartono menemukan bahwa banyak nama tempat di Bantul yang terkait dengan kepercayaan tradisional, seperti nama-nama yang mengandung unsur-unsur mitologi atau religi. Penelitian ini menyoroti bagaimana toponimi dapat menjadi cermin dari kepercayaan dan nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat. Penelitian lain yang menggunakan pendekatan yang cenderung sama dapat juga dilihat pada Izar, dkk (2021), Putri, dkk (2023), dan Putri, dkk (2024).

Namun, kajian tentang toponimi Dusun-dusun di Desa Wanurejo belum banyak dilakukan. Hal ini menjadi celah penelitian yang penting untuk diisi, mengingat kawasan ini memiliki kekayaan sejarah dan budaya yang tinggi serta merupakan daerah wisata yang mendunia. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis makna dan asal-usul nama-nama dusun di Desa Wanurejo. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi toponimi dusun-dusun di Desa Wanurejo. Dengan memahami asal-usul dan makna nama-nama dusun, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi bagi pengembangan pariwisata di Desa Wanurejo. Mengingat desa ini merupakan salah satu destinasi wisata yang penting di kawasan Borobudur, informasi tentang asal-usul dan makna nama-nama dusun dapat menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program-program wisata yang berbasis pada pelestarian budaya dan sejarah lokal.

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian toponimi di masa mendatang. Dengan mendokumentasikan nama-nama dusun di Desa Wanurejo dan menganalisis makna serta asal-usulnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh bagi penelitian-penelitian serupa di wilayah lain. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori toponimi dan sosiolinguistik, terutama dalam konteks nama-nama dusun di Indonesia. Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami sejarah dan budaya Desa Wanurejo melalui kajian toponimi. Dengan mengidentifikasi dan menganalisis nama-nama dusun, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana nama-nama tempat mencerminkan dinamika sosial-budaya masyarakat setempat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pengembangan pariwisata dan pelestarian budaya di Desa Wanurejo serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian toponimi di masa mendatang.

Dalam konteks tersebut, teori yang digunakan untuk memecahkan masalah ini adalah teori toponimi, yang dapat membantu dalam memahami kaitan antara nama tempat dan dinamika sosial-budaya masyarakat setempat. Teori toponimi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori toponimi yang dikemukakan oleh Surdaryat (2009). Teori tersebut memadukan prinsip-prinsip dalam kajian multidisplin, pada dasarnya toponimi sebagai disiplin ilmu yang

mengkaji nama tempat tidak bisa berdiri sendiri tanpa melibatkan disiplin ilmu lain seperti folklor. Sudaryat (2009) menjelaskan bahwa terdapat tiga aspek yang melatar belakangi penamaan, yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Teori ini dapat memberikan kerangka kerja untuk menganalisis komponen linguistik dari nama-nama dusun serta hubungan mereka dengan konteks sejarah dan budaya. Selain itu, teori ini juga memungkinkan untuk mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor lingkungan dan geografis mempengaruhi pembentukan nama-nama tempat.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfungsi untuk mendokumentasikan nama-nama dusun di Desa Wanurejo, tetapi juga untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nama-nama tersebut mencerminkan sejarah, budaya, dan identitas masyarakatnya. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya dalam merencanakan kebijakan pengembangan desa dan pelestarian budaya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan toponimi nama-nama dusun di Desa Wanurejo. Sugiyono (2012) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah. Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk menjawab persoalan berdasarkan data yang ditemukan, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang diteliti. Fokus penelitian ini bertempat di Desa Wanurejo. Dalam memilih narasumber, penelitian ini menggunakan teknik sampling snowball. Teknik ini memanfaatkan informan-informan kunci yang dapat memberikan informasi kepada peneliti untuk mendapatkan narasumber yang tepat. Burgess (1982) menjelaskan bahwa informan kunci dalam penelitian lapangan tidak hanya menyediakan data yang detail dan rinci dari suatu setting khusus, tetapi juga membantu peneliti menemukan informan kunci. Teknik ini sangat berguna dalam penelitian yang memerlukan informasi mendalam dari individu-individu yang memiliki pengetahuan khusus mengenai topik yang diteliti. Informan pada penelitian ini ialah Bapak Adi, merupakan ketua Komunitas Eling Budaya Desa Wanurejo.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah nama-nama di Desa Wanurejo. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik Simak Libat Cakap dan Catat yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015). Teknik ini melibatkan wawancara dengan tokoh budaya di Desa Wanurejo yang memiliki pengetahuan mendalam tentang toponimi nama-nama dusun di Desa Wanurejo. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi yang detail mengenai morfologi, makna, dan latar belakang penamaan dusun-dusun di Desa Wanurejo. Dalam proses wawancara, peneliti menggunakan beberapa instrumen, antara lain panduan wawancara, alat rekam, dan buku catatan. Panduan wawancara disusun untuk memandu proses wawancara dengan informan kunci, sehingga wawancara dapat berjalan secara sistematis dan

terarah. Kemudian, alat rekam berupa telepon genggam digunakan untuk merekam wawancara untuk mengurangi kesalahan informasi.

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara bertahap untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tersebut tepat dan akurat. Tahap pertama, pengumpulan data dilakukan pada tanggal 16 September 2022, peneliti menemui informan kunci untuk menggali informasi tentang dusun-dusun di Desa Wanurejo. Tahap kedua dilakukan pada tanggal 02 November 2022, peneliti mengumpulkan data lanjutan dan memastikan bahwa informasi yang diperoleh dari tahap pertama sudah memadai. Tahap terakhir dilakukan pada tanggal 07 November 2022, peneliti melengkapi data yang telah dikumpulkan pada tahap-tahap sebelumnya.

Setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan analisis data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan beberapa teori yang relevan dengan topik penelitian. Pertama, teori morfologi dari Kridalaksana (2008) digunakan untuk menganalisis bentuk bahasa nama-nama dusun. Analisis morfologi membantu peneliti memahami bagaimana nama-nama dusun dibentuk dan apa arti dari masing-masing bagian kata tersebut. Kedua, teori Semantik dari Chaer (2009) digunakan untuk menganalisis makna dari nama-nama dusun. Analisis semantik membantu peneliti memahami arti dari nama-nama dusun dan bagaimana makna tersebut berkaitan dengan sejarah dan budaya setempat. Ketiga, teori Toponimi dari Sudaryat (2009) digunakan untuk menganalisis latar belakang dan faktor-faktor yang mempengaruhi penamaan dusun.

3. Hasil dan Pembahasan

Sub bab ini mengidentifikasi bentuk bahasa pada nama-nama dusun di Desa Wanurejo dan mengungkapkan aspek-aspek yang melatar belakangi penamaan dusun-dusun di Desa Wanurejo. Bentuk bahasa pada nama-nama dusun di Desa Wanurejo dijelaskan berdasarkan satuan morfologisnya disertai dengan makna nama-nama dusun di Desa Wanurejo. Sementara itu, kajian toponimi diungkapkan dan dijelaskan berdasarkan aspek-aspek yang melatar belakangi penamaan nama-nama dusun di Desa Wanurejo.

3.1 Polimorfemis

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, terdapat sembilan nama dusun di Desa Wanurejo berupa kata polimorfemis. Menurut Kridalaksana (2008), polimorfemis merupakan kata yang terdiri dari dua morfem atau lebih. Ditinjau dari bentuk katanya, nama-nama dusun di Desa Wanurejo terbagi jadi tiga kategori, yaitu polimorfemis kata dasar berimbuhan, polimorfemis dua kata dasar, dan polimorfemis dua kata dasar berimbuhan. Berikut penjelasan tentang kata polimorfemis pada nama-nama dusun di Desa Wanurejo.

3.1.1 Polimorfemis kata dasar berimbuhan

Polimorfemis kata dasar berimbuhan merupakan penggabungan satu morfem dasar dan afiks. Dalam kategori ini terdapat lima nama dusun yang termasuk kategori kata polimorfemis dua kata dasar, yaitu *Barepan*, *Gedongan*,

Bejen, Jowahan dan Ngentak. Berikut penjelasan lebih lanjut tentang nama-nama dusun yang termasuk dalam polimorfemis kata dasar berimbuhan.

- (1) Barepan
- (2) Gedongan
- (3) Bejen
- (4) Jowahan
- (5) Ngentak

Barepan pada data (1) merupakan nama dusun yang terbentuk melalui proses morfologis berupa sufiks *-an*. *Barepan* berasal dari kata bahasa Jawa, *barep* yang berarti *kang disik déwé* 'yang terdahulu' (Baoesastra Djawa, 1939:32). Kata dasar *barep* kemudian ditambahkan sufiks *-an* sehingga *barep* menjadi *barepan*. Menurut Chaer (2007), sufiks *-an* pada suatu kata memiliki makna area atau tempat. Jadi, *barepan* memiliki arti sebagai tempat yang terdahulu. Berdasarkan informan penelitian ini, Dusun Barepan diambil dari nama Eyang Pembarep karena di dusun tersebut Eyang Pambarep dimakamkan.

Gedongan pada data (2) merupakan nama dusun yang terbentuk melalui proses morfologis berupa penambahan sufiks *-an*. *Gedongan* berasal dari kata bahasa Jawa, *gedong* yang berarti *omah* 'rumah' (Baoesastra Djawa, 1939:139). Sama seperti penjelasan pada data (1), *gedong* mengalami penambahan sufiks *-an* yang berarti menjadi nama sebuah tempat. Berdasarkan informasi yang didapatkan, Dusun Gedongan diambil dari nama Eyang Gedong.

Bejen pada data (3) merupakan nama dusun yang terbentuk melalui proses morfologis berupa penambahan sufiks *-an*. *Bejen* berasal dari kata bahasa Jawa, *bédji* yang berarti *blombangan dianggo lelangè* 'kubangan digunakan berenang' (Baoesastra Djawa, 1939:34). Kata dasar *bédji* kemudian ditambahkan sufiks *-an* dan mengalami proses *garba* atau *persandian*. Menurut Padmosoekotjo (1958:43), kata yang mengalami *garba* atau *sandi* itu umumnya ditemukan dalam karya sastra berbentuk lagu, jika ada baris yang terlalu banyak suku katanya (melebihi metrum) maka penulis bias mengurangi suku kata tersebut dengan menggabungkan dua kata atau lebih pada garis yang bersangkutan dengan menggabungkan bunyi vokalnya. Adapun, menurut Zoetmulder dan Poedjawijatna (1992) bahwa *persandian* merupakan luluhan bunyi yang terjadi dalam rangkaian lingga dan afiks (awalan, sisipan, dan akhiran) atau tangkai dua kata atau dua vokal yang berturut turut. Dalam ilmu linguistik bahasa Indonesia, proses tersebut dikenal dengan istilah monoftongisasi. Menurut Chaer (2007:86), monoftongisasi merupakan proses penggabungan dua fonem menjadi satu fonem. Misalnya, kata *beji* ditambah sufiks *-an* menjadi *bejian*. fonem [i] dan [a] pada kata *bejian* mengalami proses monoftongisasi menjadi fonem [e] sehingga kata *bejian* menjadi *bejen*.

Jowahan pada data (4) merupakan nama dusun yang terbentuk melalui proses morfologis berupa penambahan sufiks *-an*. *Jowahan* berasal dari kata bahasa Jawa, *Djawoeh* yang berarti *oedan* 'hujan' (Baoesastra Djawa, 1939:83). Sebelum kata *djawoeh* diberikan sufiks *-an*, terlebih dahulu mengalami proses metatesis. Menurut Chaer (2007:84), metatesis merupakan

perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata. *Jawoh* (ejaan baru) mengalami proses metatesis vokal /a/ menjadi vokal /o/ dan vokal /o/ menjadi vokal /a/ sehingga *jawoh* menjadi *jowah*, kemudian kata tersebut diberi sufiks -*an* sehingga menjadi kata *jowahan*.

Ngentak pada data (5) merupakan nama dusun yang terbentuk melalui proses morfologis berupa penambahan nasal [ŋ] dalam bahasa Indonesia dilambangkan [ng]. *Ngentak* berasal dari kata bahasa Jawa, *entèk* yang berarti *wis rampoeng kabèh* 'sudah selesai semua' (Baoesastra Djawa, 1939:122). Kata dasar *entèk* kemudian ditambahkan prefiks *ng-* sehingga menjadi *ngentèk*. Kata *ngentèk* dimodernisasi dengan mengganti fonem [è] dengan fonem [a] sehingga menjadi *ngentak*.

3.1.2 Polimorfemis Dua Kata Dasar

Polimorfemis dua kata dasar merupakan pembentukan kata yang terdiri dari dua morfem dasar. Dalam kategori ini terdapat dua nama dusun yang termasuk kategori kata polimorfemis dua kata dasar, yaitu *Tingal Wetan* dan *Tingal Kulon*. Berikut penjelasan lebih lanjut tentang nama-nama dusun yang termasuk dalam polimorfemis dua kata dasar.

(6) Tingal Wetan

(7) Tingal Kulon

Tingal Wetan pada data (6) merupakan nama dusun yang terbentuk melalui gabungan dua kata dasar. *Tingal Wetan* berasal dari kata bahasa Jawa, *tingal* yang berarti *mata* 'mata' (Baoesastra Djawa, 1939:607) dan *wétan* yang berarti *kéblat doenoenging pletèké serngéngé* 'arah tempat munculnya matahari' (Baoesastra Djawa, 1939:659). Sementara itu, sama dengan penjelasan pada data (6), *Tingal Kulon* pada data (7) merupakan nama dusun yang terbentuk melalui gabungan dua kata dasar. *Tingal Kulon* berasal dari kata bahasa Jawa, *tingal* yang berarti *mata* 'mata' (Baoesastra Djawa, 1939:607) dan *koelon* yang berarti *kéblat* 'arah kiblat' (Baoesastra Djawa, 1939:234). Dalam bahasa Indonesia, *wétan* dan *koelon* masing-masing memiliki padanan kata, timur dan barat. Pada mulanya, Dusun Tingal Wetan dan Dusun Tingal Kulon merupakan satu dusun, karena adanya pemekaran wilayah sehingga Dusun Tingal dibagi menjadi dua dusun, yaitu Dusun Tingal Wetan dan Tingal Kulon.

3.1.3 Polimorfemis Dua kata Dasar Berimbuhan

Polimorfemis dua kata dasar berimbuhan merupakan pembentukan kata yang terdiri dari dua morfem dasar dan afiks. Dalam kategori ini terdapat dua nama dusun yang termasuk kategori kata polimorfemis dua kata dasar berimbuhan, yaitu *Brojonalan* dan *Soropadan*. Berikut penjelasan lebih lanjut tentang nama-nama dusun yang termasuk dalam polimorfemis dua kata dasar berimbuhan.

(8) Brojonalan

(9) Soropadan

Brojonalan pada data (8) merupakan nama dusun yang terbentuk melalui proses morfologis berupa gabungan dua kata dasar berimbuhan. *Brojonalan* berasal dari kata bahasa Jawa, *brajda* yang berarti *gegaman* 'senjata'

(Baoesastra Djawa, 1939:58) dan *nala* yang berarti *ati* 'hati' (Baoesastra Djawa, 1939:336). Kata dasar *bradja* digabung dengan kata dasar *nala* disertai penambahan sufiks *-an* dan mengalami proses moftongisasi berupa penghapusan vokal [a] karena terdapat dua vokal [a] yang berurutan sehingga menjadi *bradjanalan*. Perubahan vokal [a] menjadi vokal [o] merupakan penyesuaian dengan pengucapannya, yaitu ketika vokal [a] berada pada silabel tertutup maka berbunyi [o].

Soropadan pada data (9) merupakan nama dusun yang terbentuk melalui proses morfologis berupa gabungan dua kata dasar berimbuhan. *Soropadan* berasal dari kata bahasa Jawa, *sara* yang berarti *panah* 'panah' (Baoesastra Djawa, 1939:546) dan *pada* yang berarti *sikil* 'kaki' (Baoesastra Djawa, 1939:454). Sama seperti penjelasan pada (8), *Soropadan* mengalami proses morfologis dengan melalui proses monoftongisasi. Berdasarkan informasi yang didapatkan, Dusun *Soropadan* merupakan tempat dimana Eyang Soro dimakamkan, sehingga dusun tersebut diberi nama Dusun *Soropadan* yang memiliki dimkasudkan sebagai tempat Eyang Soro dimakamkan.

3.2 Kategorisasi Toponimi

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, terdapat delapan nama dusun di Desa Wanurejo terkait aspek-aspek yang mempengaruhi toponimi dusun. Menurut Sudaryat (2009), terdapat tiga aspek yang dapat melatar belakangi penamaan tempat, yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Berdasarkan identifikasi data, hanya ditemukan dua aspek yang mempengaruhi toponimi dusun di Desa Wanurejo, yaitu aspek perwujudan dan aspek kemasyarakatan. Berikut penjelasan tentang aspek-aspek yang melatar belakangi toponimi nama-nama dusun di Desa Wanurejo.

3.2.1 Aspek Perwujudan

Aspek perwujudan merupakan hubungan antara manusia dengan bumi atau alam sekitarnya. Menurut Sudaryat (2009), terdapat tiga kategori aspek perwujudan, yaitu wujud air, latar rupa bumi, dan latar lingkungan. Dalam penelitian ini, hanya ditemukan tiga nama dusun yang memiliki latar belakang penamaan berupa aspek perwujudan yang tergolong latar lingkungan alam.

- (10) Ngentak
- (11) Tingal Wetan
- (12) Tingal Kulon

Ngentak pada data (10) merupakan nama dusun yang tergolong aspek perwujudan latar lingkungan. Berdasarkan informan penelitian ini, sebelum Dusun *Ngentak* menjadi sebuah dusun, wilayah di Dusun *Ngentak* merupakan wilayah tanpa pepohonan. Hal ini selaras dengan arti kata *ngentak* itu sendiri 'sudah selesai semua atau sudah habis'. Maksudnya, pada wilayah tersebut tidak ada satupun petanda adanya kehidupan. Penggunaan kata *ngentak* pada nama dusun erat kaitannya dengan hubungan manusia dengan alam sekitarnya, sehingga hal tersebut menjadi alasan bagi masyarakat setempat menjadikan kata *ngentak* sebagai nama dusun. Dengan demikian, Dusun

Ngentak diindikasikan sebagai aspek perwujudan berupa latar lingkungan yang mencerminkan wilayah sangat gersang.

Tingal Wetan pada data (11) dan *Tingal Kulon* (12) merupakan nama dusun yang tergolong aspek perwujudan latar lingkungan. Berdasarkan informan penelitian ini, *Dusun Tingal* dikategorikan aspek perwujudan berupa latar lingkungan karena pada jaman dahulu, orang-orang berbondong-bondong pergi ke Tingal untuk menetap. Mereka menyakini bahwa Biksu Campa berasal dari Tingal dan dimakamkan disana, sehingga mereka menganggap wilayah Tingal sebagai tanah suci. Dikisahkan bahwa kata *tingal* berasal dari bahasa Jawa yang berarti 'mata'. Sebagaimana fungsi mata untuk melihat, masyarakat setempat menganggap bahwa mereka melihat adanya kehidupan di wilayah Tingal, bahkan saat itu bukan hanya masyarakat setempat yang berpindah ke wilayah Tingal, melainkan juga masyarakat dari berbagai daerah juga ikut berpindah ke wilayah Tingal. Oleh karenanya, peneliti mengindikasikan Dusun Tingal sebagai aspek perwujudan berupa latar lingkungan karena keterkaitan manusia dengan lingkungan yang dianggap memiliki petanda kehidupan.

3.2.2 Aspek Kemasyarakatan

Aspek kemasyarakatan merupakan suatu hal yang berkaitan dengan interaksi sosial dalam masyarakat, perjuangan tokoh masyarakat, kegiatan masyarakat, atau harapan masyarakat. Namun, penamaan dusun-dusun di Desa Wanurejo hanya terdapat aspek kemasyarkat berupa perjuangan tokoh masyarakat. Berikut penjelasan lebih lanjut tentang nama-nama dusun yang termasuk aspek kemasyarakatan berupa perjuangan tokoh masyarakat.

- (13) Gedongan
- (14) Soropadan
- (15) Brojonalan
- (16) Barepan
- (17) Bejen

Sebelum membahas tokoh-tokoh yang tercantum pada nama-nama dusun di Desa Wanurejo, peneliti ingin mengulas terlebih dahulu tokoh yang sangat berpengaruh di Desa Wanurejo yang diabadikan sebagai nama desa itu sendiri, yaitu Eyang B. P. H. Tejakusama.

Eyang Tejakusama yang dikenal akrab sebagai Eyang Wanu, merupakan putra Sri Sultan Hamangkubuwana II dari istri yang bernama Dewi Rantamsari, beliau juga saudara beda ibu dengan Pangeran Diponegoro. Sama halnya Pangeran Diponegoro, Eyang Wanu memilih untuk berjuang di luar keraton, karena beliau memiliki tujuan untuk membebaskan tanah Jawa dari penjajahan Belanda. Berdasarkan informasi dari ketua Komunitas Eling Budaya, Mbah Wanu dan Pangeran Diponegoro berjuang bersama-sama dalam mengusir belanda dan salah satu tempat beliau untuk memperjuangkan Indonesia dari Belanda adalah Desa Wanurejo. Tokoh-tokoh yang diabadikan sebagai nama-nama dusun di Desa Wanurejo merupakan abdi dalem Eyang Wanu.

Gedongan pada data (13) merupakan nama dusun yang tergolong aspek kemasyarakatan berupa perjuangan tokoh masyarakat. Berdasarkan informan penelitian ini, nama dusun *Gedongan* diambil dari nama Eyang Gedong. Semasa

hidupnya, Eyang Gedong menggunakan nama samaran yaitu Eyang Sayur. Eyang Sayur merupakan ahli pusaka keraton, nama beliau diubah menjadi Eyang Sayur karena untuk menghindari pasukan Belanda. Eyang Gedong satu tokoh penting dalam perjuangan di Desa Wanurejo sehingga beliau menjadi salah satu tokoh yang diincar oleh pasukan Belanda. Masyarakat setempat mengabadikan nama beliau sebagai nama dusun karena perjuangan beliau yang sangat gigih melawan pasukan belanda di wilayah tersebut.

Soropadan pada data (14) merupakan nama dusun yang tergolong aspek kemasyarakatan berupa perjuangan tokoh masyarakat. Berdasarkan informan penelitian ini, nama dusun *Soropadan* diambil dari nama Eyang Kyai Soro. Kisah tentang Eyang Kyai Soro sangat masyhur di kalangan masyarakat Wanurejo karena kehebatan beliau yang dapat mengubah desa seakan-akan menjadi hutan bahkan lautan. Kesaktian beliau diuji ketika pasukan Belanda ingin menyerang pemukiman masyarakat.

Dikisahkan bahwa ketika pasukan Belanda hendak menyerang pemukiman masyarakat, terlebih dahulu pasukan belanda mengalami hal buruk bahkan kematian sehingga pasukan Belanda enggan untuk menuju ke pemukiman dikarena keberadaan Eyang Kyai Soro. Berdasarkan kisah tersebut, masyarakat mengabadikan nama Eyang Kyai Soro sebagai salah satu nama dusun di Desa Wanurejo.

Brojonalan pada data (15) merupakan nama dusun yang tergolong aspek kemasyarakatan berupa perjuangan tokoh masyarakat. Berdasarkan informan penelitian ini, nama dusun *Brojonalan* diambil dari nama Eyang Brojo Kumoro. Beliau merupakan putra dari Eyang Soro, tokoh ini sedikit disorot karena sedikitnya sumber cerita mengenai Eyang Brojo Kumoro. Dengan pemberian nama dusun menggunakan nama Eyang Brojo, artinya beliau juga termasuk tokoh yang sama pentingnya dengan tokoh lainnya karena Eyang Brojo juga termasuk abdi dalem dari Eyang Wanu.

Barepan pada data (16) merupakan nama dusun yang tergolong aspek kemasyarakatan berupa perjuangan tokoh masyarakat. Berdasarkan informan penelitian ini, nama dusun *Barepan* diambil dari nama Eyang Pambarep. Eyang Pambarep merupakan salah satu abdi dari Mbah Eyang Wanu. Dikisahkan bahwa Eyang Pambarep adalah tokoh biasa seperti halnya masyarakat pada umumnya. Kisah Eyang Pambarep tidak banyak diceritakan, namun tokoh ini dianggap sebagai tokoh penting karena masyarakat setempat mengabadikan nama beliau sebagai salah satu nama dusun di Desa Wanurejo.

Barepan pada data (17) merupakan nama dusun yang tergolong aspek kemasyarakatan berupa perjuangan tokoh masyarakat. Berdasarkan informan penelitian ini, nama dusun *Bejen* diambil dari nama Eyang Beji. Sama halnya dengan Eyang Brojo dan Eyang Pambarep, kisah tentang Eyang Beji tidak banyak diketahui. Namun, makam dari Eyang Beji berada di dusun tersebut. Bahkan, dikisahkan bahwa nama dusun Bejen memiliki arti 'tempat Eyang Beji dimakamkan'. Oleh sebab itu, peneliti mengindikasikan bahwa nama dusun Beji sebagai aspek kemasyrakatan berupa perjuangan tokoh masyarakat. Hal ini cukup beralasan karena Eyang Beji juga termasuk salah satu abdi dalem dari

Eyang Wanu, yang menjadi tokoh sentral dalam memperjuangkan wilayah di desa Wanurejo.

4. Simpulan

Setelah melakukan penelitian, dapat disimpulkan bahwa nama-nama dusun di Desa Wanurejo terbentuk melalui proses morfologis berupa proses polimormemis. Adapun, proses polimorfemis yang terdapat pada nama-nama dusun di Desa Wanurejo berupa kata polimorfemis satu kata dasar berimbuhan, kata polimorfemis dua kata dasar, dan kata polimorfemis dua kata dasar berimbuhan. Nama-nama dusun yang termasuk kata polimorfemis satu kata dasar berimbuhan, antara lain *Barepan*, *Gedongan*, *Bejen*, *Jowahan*, dan *Ngentak*. Nama-nama dusun yang termasuk kata polimorfemis dua kata dasar, yaitu *Tingal Kulon* dan *Tingal Wetan*. Nama-nama dusun yang termasuk kata polimorfemis dua kata dasar berimbuhan, yaitu *Soropadan* dan *Brojonalan*. Dalam proses polimorfemis terdapat proses perubahan internal kata, seperti proses persandian dan proses metatesis. Dari keseluruhan data nama-nama dusun di Desa Wanurejo berasal dari bahasa Jawa. Hal ini dapat disimpulkan bahwa latar belakang budaya dan bahasa lokal sangat berpengaruh terhadap toponimi dusun-dusun di Desa Wanurejo. Adapun, aspek-aspek yang mempengaruhi toponimi dusun-dusun di Desa Wanurejo berupa aspek perjuangan tokoh masyarakat dan perwujudan latar lingkungan. Hal ini dapat menjelaskan bahwa masyarakat di Desa Wanurejo sangat mengagungkan tokoh perjuangan dan menghormati peristiwa yang terjadi terkait hubungan masyarakat dengan lingkungan setempat. Sebagian besar nama-nama dusun di Desa Wanurejo diambil dari nama tokoh perjuangan. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat lima nama dusun yang diambil dari nama-nama tokoh perjuangan, anatara lain dusun *Gedongan*, dusun *Soropadan*, dusun *Brojonalan*, dusun *Barepan*, dan *dusun Bejen*. Di sisi lain, hanya terdapat tiga nama dusun di Desa Wanurejo yang dipengaruhi oleh aspek perwujudan latar lingkungan, yaitu dusun *Ngentak*, dusun *Tingal Wetan*, dan dusun *Tingal Kulon*. Penelitian ini, tidak menemukan satu pun data nama dusun terkait aspek kebudayaan.

Daftar Pustaka

- Burgess, R. G. (1982). *Field Research: a Sourcebook and Field Manual*. London: Unwin Hyman.
- Chaer, A. (2007). *Leksikologi & Leksikografi Indonesia*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Chaer, A. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Hartono, A. (2016). *Toponimi dan Sistem Kepercayaan di Kabupaten Bantul*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Hough, Carole. (2016). *The Oxford Handbook of Names and Naming*. Oxford University Press.
- Izar, J., Kusmana, A., Triandana, A. (2021). Toponimi dan Aspek Penamaan Desa-desa di Kabupaten Muaro Jambi. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 5(1).

<http://dx.doi.org/10.31949/diglosia.v5i1.2522>

- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Padmosoekotjo, S. (1958). *Ngengrengan Kasusastran Djawa*. Hien Hoo Sing.
- Poerwadarminta, W. J. S., Hardjasoedarma, C. S., & Poedjasoedira, J. C. (1939). *Baoesastra djawa*.
- Prasetya, B. (2017). *Perubahan Nama Tempat di Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Klaten: Universitas Sebelas Maret.
- Putri, M. S., Kusmana, A., & Izar, J. (2023). Toponimi Desa-Desa di Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(3), 354-362. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i3.23285>
- Putri, Y. E., Afria, R., & Fardinal, F. (2024). Penamaan Tempat dan Jalan di Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat : Kajian Toponimi Etnolinguistik. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 8(1), 159-163. <https://doi.org/10.22437/titian.v8i1.32873>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sudaryat, Yayat, Gugun Gunardi, and Deni Hadiansyah. (2009). *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.2.
- Suhardi, D. (2018). *Toponimi di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang: Kajian Sejarah dan Budaya*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ullman, S. (2014). *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zoetmulder, P. J. dan I. R. Poedjawijatna. (1992). *Bahasa Parwa I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.